

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tinggalan budaya masa lalu sebagai hasil kreativitas merupakan buah pikiran yang dapat berbentuk fisik (tangible) dan non-fisik (intangible). Tinggalan fisik dapat berupa artefak, ekofak, dan fitur, sedangkan tinggalan non-fisik dapat berupa falsafah, nilai, norma yang menjadi sumber aktivitas kelakuan yang berpola dan tinggalan fisik kebudayaan masa lalu (Ardika, 1998 dalam Setiawan, 2009: 94). Tinggalan budaya masa lalu tersebut mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan oleh generasi terdahulu, sebagai sebuah hasil pemikiran kreatif, yang menjadi sumber daya unik bagi generasi penerusnya.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia mulai dari masa paleolitikum serta berbagai proses yang melingkupinya kepercayaan manusia juga mengalami perkembangan. Perkembangan kepercayaan yang cukup kompleks kemudian dikenal dalam tradisi Megalitik (Susilowati, 2005:80). Kebudayaan megalitik didasari oleh konsep kepercayaan akan adanya roh, adanya kehidupan setelah kematian, adanya hubungan timbal balik antara orang yang mati dan orang yang hidup, dan adanya tempat tinggal roh yaitu tempat-tempat yang tinggi/ gunung/ bukit, serta penghormatan kepada leluhur (Wiradnyana, 2005:24).

Tradisi megalitik dalam kenyataannya masih berkembang pada saat ini. Di beberapa daerah di Indonesia, sekalipun tradisi tersebut tidak tampak secara utuh tetapi tetap menyisakan unsur-unsurnya. Wadah kubur tradisi megalithik

diantaranya adalah sarkofagus, kubur peti batu, batu tong dan/ tempayan batu, kubur dolmen dan lain-lain. Bentuk wadah kubur tersebut tidak selalu terdapat pada daerah yang memiliki tinggalan megalitik. Seperti halnya sarkofagus yang banyak ditemukan di daerah Bali, Nias, Nusa Tenggara Timur, Toraja dan Pulau Samosir di Sumatra Utara, sedangkan di daerah lainnya ditemukan sedikit.

Adapun bangunan yang berupa peninggalan megalitikum juga dijumpai di Samosir, sebuah wilayah kabupaten yang terdapat di Sumatera Utara yang didiami masyarakat Batak Toba. Monument dimaksud, disamping memiliki bentuk yang unik sekaligus memiliki persamaan dengan daerah lainnya mengindikasikan keterkaitannya dengan tradisi megalitik yang berkembang di Indonesia pada umumnya, di Sumatera pada khususnya. (Wiradnyana, 2005:21).

Samosir sebagai satu kesatuan geografis yang dikelilingi oleh Danau Toba memiliki kekhasan tersendiri dalam tinggalan arkeologis. Berbagai tinggalan bercorak prasejarah, khususnya megalitik. Unsur-unsur yang paling menonjol adalah kubur batu berupa sarkofagus dan tempayan batu, disamping kursi-kursi dan meja batu. Kehadiran tinggalan-tinggalan ini diduga erat kaitannya dengan sejarah hunian masyarakat Batak Samosir yang percaya berasal dari Pusik Buhit yang secara mendasar berkaitan dengan konsepsi kepercayaan pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Samosir sudah lama dikenal sebagai ranah tinggalan bercorak prasejarah, khususnya megalitik, yang kaya. Sejak zaman kolonial para peneliti asing telah tertarik pada unsur-unsur megalitik, khususnya di daerah Tomok dan Ambarita, yang hasil penelitiannya dituliskan dalam berbagai publikasi (Van

Heekeren, 1958; Schnitger, 1939). Suatu studi kelayakan yang dilakukan oleh tim Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Utara yang bertujuan menilai kelayakan situs di Samosir khususnya di daerah Tomok dan Ambarita untuk dipugar.

Pendirian kubur megalitik di Desa Siallagan dilatarbelakangi konsepsi kepercayaan terhadap nenek moyang yang dimaksudkan sebagai wujud adanya hubungan antara si mati dengan keluarganya yang masih hidup. Unsur-unsur megalitik sangat menonjol seperti ditunjukkan pada kubur-kubur megalitik, yang pendiriannya dimaksud antara lain untuk membekali si mati dalam perjalanannya ke dunia arwah dan sebagai lambang hubungan yang harmonis antara si mati dan keluarganya.

Disamping tinggalan megalitik yang bersifat sarana ritus seperti kursi, meja batu, arca batu, dan pahatan relief, tinggalan megalitik lain yang sangat menarik dari Pulau Samosir adalah yang berkaitan dengan penguburan, khususnya wadah kubur. Penelitian yang dilakukan oleh Tim peneliti Balai Arkeologi Medan pada tahun 1994 dan 1995 serta tim penelitian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1996, banyak memberikan data yang diperoleh, karena penelitian belum mencakup semua wilayah Samosir, khususnya pemukiman di daerah-daerah perbukitan yang terpencil dan terisolir. Adapun jenis-jenis kubur megalitik yang di temukan di Samosir yaitu sarkofagus, tempayan batu, batu kubus, dan kubur palung batu. Oleh karena itu peneliti memilih objek penelitian peninggalan megalitikum yang terdapat di Desa Siallagan, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir untuk melihat bentuk dan

perkembangan, fungsi, dan peranan masyarakat di daerah tersebut mengenai peninggalan megalitikum dengan acuan tulisan-tulisan para arkeolog dan sejarawan di atas.

Peninggalan megalitikum masih merupakan indikasi bagian budaya megalitik di daerah Siallagan karena secara khusus objek arkeologis dimaksud telah pernah diteliti secara khusus dan mendalam. Fungsi dari peninggalan megalitikum yang terdapat di Desa Siallagan pada zaman megalitik sebenarnya adalah untuk melakukan musyawarah atau perundingan yang dipimpin oleh seorang raja dan dihadiri oleh ketua-ketua adat untuk membicarakan suatu keputusan yang akan diberikan kepada si penjahat yang melanggar aturan yang terdapat di daerah tersebut. Dan juga untuk melakukan eksekusi kepada si penjahat sebelum di jatuhkan hukuman mati.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peninggalan megalitikum yang terdapat di Desa Siallagan, maka peneliti mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah tulisan dalam bentuk penelitian tentang “Peninggalan Kebudayaan Megalitikum di Desa Siallagan sebagai objek wisata”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah ini adalah:

1. Latar belakang lahirnya kebudayaan megalitikum di Siallagan
2. Mengidentifikasi benda-benda peninggalan kebudayaan megalitikum di Desa Siallagan.

3. Fungsi dan makna simbolik peninggalan kebudayaan megalitikum di Desa Siallagan pada zaman megalitik.
4. Peranan peninggalan megalitikum sebagai objek wisata di Desa Siallagan.

C. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kebudayaan megalitikum di Desa Siallagan ?
2. Benda-benda megalitik apa saja yang terdapat di Desa Siallagan?
3. Apakah fungsi dan makna simbolik dari peninggalan kebudayaan megalitikum di Desa Siallagan pada zaman megalitik?
4. Bagaimana peranan peninggalan megalitikum sebagai objek wisata di Desa Siallagan?

D. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mudah mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang lahirnya peninggalan kebudayaan megalitikum di Desa Siallagan.
2. Untuk mengidentifikasi peninggalan-peninggalan megalitik di Desa Siallagan.

3. Untuk mengetahui fungsi dan makna simbolik dari peninggalan kebudayaan peninggalan megalitikum di Desa Siallagan pada zaman megalitikum.
4. Untuk mengetahui peranan peninggalan megalitikum sebagai objek wisata di Desa Siallagan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai peninggalan kebudayaan megalitikum di Desa Siallagan sebagai objek wisata.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
3. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan, khususnya Universitas Negeri Medan.
4. Sebagai landasan bagi masyarakat dan pemerintah baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam usaha pengembangan objek wisata.